



Faktor Sosial, Ekonomi Dan Demografi Yang Memengaruhi Jumlah Anak Yang Diinginkan Di Kota Denpasar

Anak Agung Sagung Mas Ratna Ningrat

Ida Ayu Gde Dyastari Saskara



Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Denpasar

Abstract

This study aims to analyze the effects of social, economic, and demographic factors on the desired number of children among women of reproductive age in Denpasar City. The study employed a quantitative approach with an explanatory research design. The sample consisted of 100 married women of reproductive age aged 15–49 years residing in Denpasar City, selected using *proportionate stratified random sampling*. Primary data were collected through structured questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The results show that age at first marriage, educational attainment, employment status, household income, and the number of living children simultaneously have a significant effect on the desired number of children. Partially, age at first marriage has a negative but statistically insignificant effect. Educational attainment and household income have significant negative effects. Women working in the formal sector desire fewer children than those working in the informal sector. In contrast, the number of living children has a significant positive effect on the desired number of children. The *Adjusted R Square* value of 0.732 indicates that 73.2 percent of the variation in the desired number of children is explained by the variables included in the model. The findings indicate that fertility preferences are associated with socioeconomic conditions and reproductive experiences, suggesting that family planning efforts should consider educational background, employment characteristics, household economic conditions, and reproductive experiences.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan demografi terhadap jumlah anak yang diinginkan pada wanita usia subur di Kota Denpasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Sampel terdiri atas 100 wanita usia subur berusia 15–49 tahun yang berstatus menikah dan berdomisili di Kota Denpasar, yang dipilih menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur kawin pertama, pendidikan wanita usia subur, status pekerjaan wanita usia subur, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anak yang masih hidup secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak yang diinginkan. Secara parsial, umur kawin pertama memiliki arah negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan. Pendidikan wanita usia subur dan pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan. Wanita usia subur yang bekerja pada sektor formal memiliki jumlah anak yang diinginkan lebih rendah dibandingkan wanita yang bekerja pada sektor informal. Sebaliknya, jumlah anak yang masih hidup berpengaruh positif dan signifikan. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,732 menunjukkan bahwa 73,2 persen variasi jumlah anak yang diinginkan dapat dijelaskan oleh variabel dalam model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi jumlah anak berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi dan pengalaman reproduksi, sehingga perencanaan keluarga perlu mempertimbangkan karakteristik pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi rumah tangga, dan pengalaman reproduksi pasangan usia subur.

Kata kunci: Jumlah Anak yang Diinginkan, Wanita Usia Subur, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Demografi

Keywords: Desired Number of Children; Women of Reproductive Age; Social Factors; Economic Factors; Demographic Factors.

Correspondence: Anak Agung Sagung Mas Ratna Ningrat (gungmas387@gmail.com)

I. Pendahuluan

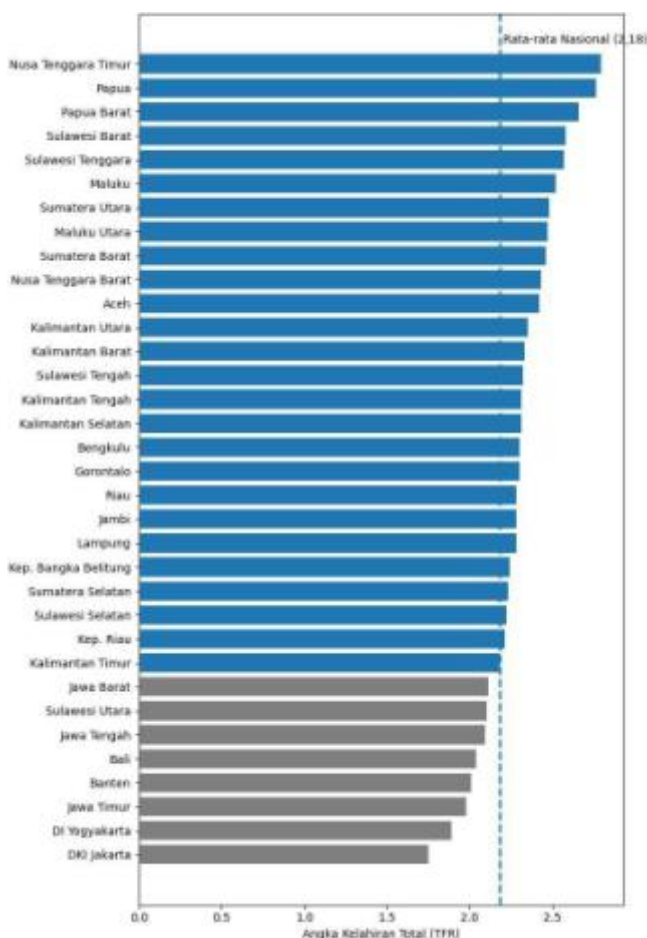
Penduduk merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan karena perubahan jumlah dan struktur penduduk berkaitan dengan kebutuhan pelayanan publik serta perencanaan pembangunan suatu wilayah. Pemahaman terhadap dinamika penduduk diperlukan agar kebijakan pembangunan dapat disesuaikan dengan perubahan kondisi demografi masyarakat (United Nations, 2022). Perubahan jumlah penduduk pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Fertilitas menambah jumlah penduduk melalui kelahiran, sedangkan mortalitas mengurangi jumlah penduduk melalui kematian. Selain itu, migrasi juga memengaruhi perubahan jumlah penduduk melalui perpindahan penduduk masuk maupun keluar dari suatu wilayah (United Nations, 2022).

Fertilitas merupakan salah satu komponen utama yang memengaruhi perubahan jumlah dan struktur penduduk. Dalam analisis demografi, tingkat fertilitas dapat diukur menggunakan *Total Fertility Rate* (TFR),

yaitu rata-rata jumlah anak yang akan dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya apabila mengalami pola tingkat fertilitas menurut umur yang berlaku pada suatu periode tertentu. TFR dinyatakan dalam jumlah kelahiran per perempuan dan digunakan untuk menggambarkan tingkat fertilitas suatu penduduk (United Nations, 2022). Tingkat fertilitas yang terealisasi tidak hanya berkaitan dengan kondisi biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang secara langsung berhubungan dengan proses reproduksi. Bongaarts (2015) menjelaskan bahwa faktor sosial dan ekonomi sebagai faktor latar belakang memengaruhi fertilitas melalui faktor-faktor antara atau *proximate determinants*, seperti perilaku kawin pertama dan penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, perubahan tingkat fertilitas tidak terlepas dari perubahan perilaku reproduksi serta kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Perkembangan fertilitas di Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Hasil Sensus Penduduk menunjukkan bahwa TFR Indonesia menurun dari 5,61 kelahiran per perempuan pada tahun 1971 menjadi 4,68 pada tahun 1980 dan 3,33 pada tahun 1990. TFR kemudian mencapai 2,34 pada tahun 2000, sedikit meningkat menjadi 2,41 pada tahun 2010, dan kembali menurun menjadi 2,18 berdasarkan hasil *Long Form* Sensus Penduduk 2020 (Badan Pusat Statistik, 2023). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun sekitar lima dekade, rata-rata jumlah kelahiran per perempuan di Indonesia telah berkurang dari sekitar lima hingga enam anak menjadi sekitar dua anak. Meskipun secara nasional fertilitas menunjukkan kecenderungan menurun, tingkat fertilitas antarwilayah tidak berada pada kondisi yang sama. Perbedaan tersebut terlihat dari variasi nilai TFR antarprovinsi di Indonesia.

Hasil *Long Form* Sensus Penduduk 2020 mencatat TFR Indonesia sebesar 2,18 kelahiran per perempuan. Angka tersebut telah mendekati *replacement level fertility* yang berada pada kisaran 2,1 kelahiran per perempuan (Badan Pusat Statistik, 2023; United Nations, 2022). Meskipun demikian, nilai TFR nasional belum menggambarkan kondisi fertilitas yang sama pada setiap wilayah. Data *Long Form* Sensus Penduduk 2020 menunjukkan adanya variasi TFR antar provinsi, sehingga tingkat fertilitas di masing-masing wilayah perlu dilihat secara lebih spesifik (Badan Pusat Statistik, 2023). Untuk menunjukkan variasi tersebut sekaligus melihat posisi Provinsi Bali dalam pola fertilitas nasional, TFR menurut provinsi di Indonesia tahun 2020 disajikan pada Gambar 1.1.



Sumber: BPS Indonesia, 2020

Gambar 1.1 Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate*/TFR) Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2020 (SP2020)

Berdasarkan Gambar 1.1, nilai TFR antar provinsi di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup lebar. TFR Indonesia tercatat sebesar 2,18 kelahiran per perempuan, sedangkan beberapa provinsi memiliki TFR yang lebih tinggi maupun lebih rendah dari angka nasional. Provinsi Bali mencatat TFR sebesar 2,04 kelahiran per perempuan, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional. Nilai tersebut menempatkan Bali bersama beberapa provinsi lain dengan tingkat fertilitas yang relatif rendah, seperti Banten sebesar 2,01, Jawa Timur sebesar 1,98, DI Yogyakarta sebesar 1,89, dan DKI Jakarta sebesar 1,75 kelahiran per perempuan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Posisi Bali yang berada di bawah TFR nasional menunjukkan bahwa tingkat fertilitas di provinsi ini telah relatif rendah dibandingkan banyak wilayah lain di Indonesia. Namun, nilai TFR pada tingkat provinsi belum menggambarkan kondisi yang sama pada setiap kabupaten/kota di Bali. Data *Long Form* Sensus Penduduk 2020 menunjukkan adanya variasi TFR antarwilayah di Provinsi Bali, sehingga diperlukan pengamatan yang lebih rinci untuk melihat posisi Kota Denpasar dalam dinamika fertilitas di Bali (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023). Perbandingan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dan TFR menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali selanjutnya disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. Jumlah Pasangan Usia Subur Tahun 2024 dan Angka Kelahiran Total TFR (*Total Fertility Rate*) Tahun 2020 (Kelahiran per Perempuan) Kabupaten/Kota di provinsi Bali

Kabupaten/Kota	Jumlah Pasangan Usia SuburAngka (Pasangan)	Kelahiran Total/TFR 2020 (Kelahiran per Perempuan)
Jembrana	59.671	2,15
Tabanan	66.102	1,81
Badung	80.708	1,89
Gianyar	70.586	1,91
Klungkung	31.798	2,16
Bangli	41.192	2,15
Karangasem	80.759	2,31
Buleleng	131.464	2,24
Kota Denpasar	87.012	1,85
Provinsi Bali	649.292	2,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2025

Berdasarkan Tabel 1.1, TFR Provinsi Bali sebesar 2,04 kelahiran per perempuan. Pada tingkat kabupaten/kota, Kabupaten Tabanan mencatat TFR terendah sebesar 1,81, sedangkan Kota Denpasar memiliki TFR sebesar 1,85 kelahiran per perempuan. Meskipun TFR Tabanan lebih rendah, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Denpasar lebih besar, yaitu 87.012 pasangan, sedangkan Kabupaten Tabanan sebanyak 66.102 pasangan. Data tersebut menunjukkan bahwa Kota Denpasar memiliki jumlah pasangan pada usia reproduktif yang relatif besar, sementara tingkat fertilitas yang terealisasi berada pada tingkat yang relatif rendah.

Perbedaan kedua indikator tersebut perlu dipahami secara hati-hati. Jumlah PUS menggambarkan besarnya kelompok pasangan yang berada pada usia reproduktif, sedangkan TFR menggambarkan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan selama masa reproduksinya. Jumlah PUS yang besar tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa suatu wilayah harus memiliki TFR yang tinggi. Dalam konteks Kota Denpasar, kombinasi antara jumlah PUS yang relatif besar dan TFR sebesar 1,85 kelahiran per perempuan menjadi salah satu pertimbangan empiris dalam pemilihan lokasi penelitian. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa besarnya kelompok pasangan pada usia reproduktif tidak secara langsung tercermin pada tingginya fertilitas aktual.

Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai keputusan reproduksi yang mendasari pembentukan keluarga di Kota Denpasar, khususnya mengenai jumlah anak yang diinginkan. Namun, TFR hanya menggambarkan fertilitas yang telah terealisasi dan belum dapat menunjukkan apakah kebutuhan pasangan untuk menunda atau membatasi kelahiran telah terpenuhi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi pengaturan kelahiran di Kota Denpasar, perlu diperhatikan pula indikator *unmet need*.

Tabel 2. Indikator *Unmet Need* Provinsi Bali Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2024

Kabupaten/Kota	Unmet Need PK (Pendataan Keluarga) 2024
Jembrana	5,5
Tabanan	11,4
Badung	12,9
Gianyar	8,3

Klungkung	8,5
Bangli	6,0
Karangasem	9,2
Buleleng	10,9
Kota Denpasar	15,7
Provinsi Bali	10,6

Sumber : SIPERINDU, BKKBN

Unmet need menggambarkan kondisi ketika kebutuhan untuk menunda atau membatasi kelahiran belum diikuti dengan penggunaan kontrasepsi. Secara sederhana, *unmet need* dapat dibedakan menjadi *unmet need for spacing* dan *unmet need for limiting*. *Unmet need for spacing* terjadi ketika perempuan masih menginginkan anak di masa mendatang tetapi ingin menunda kelahiran berikutnya, sedangkan *unmet need for limiting* terjadi ketika perempuan tidak menginginkan anak lagi tetapi belum menggunakan kontrasepsi (Bradley et al., 2012).

Dalam konteks ini, *unmet need* tidak sekadar menunjukkan bahwa seseorang tidak menggunakan kontrasepsi, tetapi mencerminkan adanya kebutuhan pengaturan kelahiran yang belum terpenuhi. Dalam pengukurannya, kondisi reproduksi perempuan, keinginan terhadap kelahiran berikutnya, serta kondisi kehamilan atau pascapersalinan tertentu juga turut dipertimbangkan (Bradley et al., 2012). Perempuan yang tidak menggunakan kontrasepsi tidak selalu termasuk dalam kategori *unmet need*.

Berdasarkan Tabel 1.2, tingkat *unmet need* di Kota Denpasar pada tahun 2024 mencapai 15,7 persen dan merupakan yang tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali. Angka tersebut juga lebih tinggi dibandingkan tingkat *unmet need* Provinsi Bali sebesar 10,6 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan untuk menunda atau membatasi kelahiran yang belum sepenuhnya diikuti dengan penggunaan kontrasepsi. Angka tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pengaturan kelahiran di Kota Denpasar belum sepenuhnya dapat dipahami hanya dari rendahnya tingkat fertilitas.

Hal tersebut menjadi penting ketika dikaitkan dengan TFR Kota Denpasar yang sebesar 1,85 kelahiran per perempuan. Di satu sisi, Kota Denpasar memiliki tingkat fertilitas aktual yang relatif rendah, tetapi di sisi lain tingkat *unmet need*-nya justru merupakan yang tertinggi di Provinsi Bali. Kedua kondisi tersebut tidak menunjukkan pertentangan, karena TFR dan *unmet need* menggambarkan aspek yang berbeda. TFR menunjukkan jumlah kelahiran yang terealisasi, sedangkan *unmet need* menunjukkan adanya kebutuhan untuk menunda atau membatasi kelahiran yang belum terpenuhi melalui penggunaan kontrasepsi (Bradley et al., 2012). Artinya, rendahnya TFR tidak serta-merta menunjukkan bahwa kebutuhan pasangan dalam mengatur kelahiran telah sepenuhnya terpenuhi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap fertilitas di Kota Denpasar tidak cukup hanya didasarkan pada jumlah kelahiran yang telah terjadi. Perlu diperhatikan pula keinginan reproduksi yang mendasari keputusan pasangan mengenai pembentukan keluarga. Salah satu bentuk keinginan reproduksi tersebut adalah jumlah anak yang diinginkan, yaitu jumlah anak yang diharapkan untuk dimiliki oleh individu atau pasangan. Keinginan tersebut tidak selalu sama dengan jumlah anak yang pada akhirnya dilahirkan, karena realisasi fertilitas juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan proses reproduksi, termasuk kawin dan penggunaan kontrasepsi (Bongaarts, 1978).

Jumlah anak yang diinginkan menjadi penting untuk dikaji karena memberikan gambaran mengenai preferensi reproduksi yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka TFR maupun tingkat penggunaan kontrasepsi. Dalam konteks Kota Denpasar, kajian mengenai jumlah anak yang diinginkan menjadi semakin relevan karena dilakukan pada kondisi ketika tingkat fertilitas relatif rendah, tetapi kebutuhan pengaturan kelahiran yang belum terpenuhi masih tergolong tinggi. Pemahaman mengenai jumlah anak yang diinginkan dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya selanjutnya dapat memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai preferensi reproduksi WUS serta kebutuhan pengaturan kelahiran, yang dapat menjadi salah satu masukan dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana di Kota Denpasar.

Jumlah anak yang diinginkan tidak terbentuk secara terpisah dari kondisi sosial, ekonomi, dan demografi yang dihadapi perempuan maupun rumah tangga. Nurteta (2019) menunjukkan bahwa variasi jumlah anak yang diinginkan di Indonesia berkaitan dengan sejumlah kondisi sosial ekonomi, antara lain partisipasi kerja perempuan, pengeluaran per kapita, tingkat kemiskinan, penggunaan kontrasepsi, dan pembangunan manusia. Temuan tersebut memberi gambaran bahwa jumlah anak yang diinginkan terbentuk melalui berbagai pertimbangan yang menyertai kondisi kehidupan perempuan dan rumah tangga. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari aspek demografi, sosial, maupun ekonomi.

Salah satu faktor demografi yang relevan adalah umur kawin pertama. Variabel ini berkaitan dengan

awal kehidupan kawin dan masa reproduksi perempuan. Wirasaba dan Ayuningsasi (2023) menemukan bahwa pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan berpengaruh terhadap umur kawin pertama, serta memiliki pengaruh tidak langsung terhadap fertilitas melalui umur kawin pertama. Dalam konteks Kota Denpasar, Haryanti dan Yasa (2022) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap umur kawin pertama perempuan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa umur kawin pertama memiliki keterkaitan dengan karakteristik sosial ekonomi perempuan dan relevan untuk dipertimbangkan dalam kajian keputusan reproduksi.

Pengalaman reproduksi yang telah dijalani perempuan juga perlu diperhatikan. Jumlah anak yang masih hidup dapat memengaruhi pertimbangan mengenai keinginan untuk menambah anak. Withers, Kano, dan Pinatih (2010) menemukan bahwa perempuan usia reproduktif di Bali yang memiliki lebih sedikit anak yang masih hidup memiliki kecenderungan lebih besar untuk masih menginginkan anak. Temuan tersebut memberi gambaran bahwa jumlah anak yang telah dimiliki turut membentuk pertimbangan perempuan dalam menentukan apakah masih menginginkan tambahan anak atau merasa jumlah anak yang dimiliki telah mencukupi.

Kondisi sosial perempuan juga terlihat dari tingkat pendidikan yang ditempuh. Pendidikan berkaitan dengan berbagai keputusan yang mendahului pembentukan keluarga, termasuk waktu memasuki perkawinan. Haryanti dan Yasa (2022) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap umur kawin pertama perempuan di Kota Denpasar. Hasil serupa terlihat pada penelitian Pradnyanita dan Sudibia (2022), yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap umur kawin pertama dan berpengaruh negatif terhadap fertilitas pada perempuan migran di Kota Denpasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki keterkaitan dengan waktu perkawinan dan perilaku fertilitas perempuan, sehingga relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan jumlah anak yang diinginkan.

Status pekerjaan memberikan konteks lain dalam melihat keputusan reproduksi perempuan. Penelitian Jayakusuma dan Sudibia (2022) menunjukkan adanya perbedaan fertilitas menurut status pekerjaan, dimana perempuan yang bekerja di sektor informal memiliki fertilitas lebih tinggi dibandingkan perempuan yang bekerja di sektor formal. Penelitian Pradnyanita dan Sudibia (2022) juga menemukan bahwa status pekerjaan berpengaruh terhadap umur kawin pertama dan fertilitas pada perempuan migran di Kota Denpasar. Walaupun kedua penelitian tersebut mengukur fertilitas aktual, hasilnya menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan tetap relevan dalam memahami variasi perilaku reproduksi perempuan.

Pertimbangan mengenai jumlah anak juga tidak terlepas dari kondisi ekonomi rumah tangga. Pendapatan menentukan besarnya sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Secara empiris, Wirasaba dan Ayuningsasi (2023) menemukan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap fertilitas pada PUS di Kecamatan Mengwi. Meskipun penelitian tersebut mengukur fertilitas aktual, hasilnya menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga memiliki keterkaitan dengan keputusan reproduksi. Becker dan Lewis (1973) menjelaskan hubungan ini melalui konsep *quantity-quality trade-off*, yaitu ketika keputusan mengenai jumlah anak berkaitan dengan sumber daya yang dialokasikan untuk kualitas setiap anak. Bertambahnya jumlah anak akan memperbesar sumber daya yang dibutuhkan apabila keluarga tetap ingin mempertahankan kualitas yang diberikan kepada masing-masing anak. Dalam konteks tersebut, kemampuan ekonomi rumah tangga dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan.

Kelima faktor tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk melihat keterkaitannya dengan jumlah anak yang diinginkan di Kota Denpasar. Umur kawin pertama dan jumlah anak yang masih hidup menggambarkan aspek demografi serta pengalaman reproduksi perempuan, sedangkan pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan rumah tangga menggambarkan kondisi sosial ekonomi yang dapat menyertai pembentukan keputusan mengenai jumlah anak.

Penelitian mengenai perilaku reproduksi dan keluarga berencana di Kota Denpasar juga menunjukkan bahwa karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi memiliki keterkaitan dengan penggunaan kontrasepsi. Saskara dan Marhaeni (2015) menemukan bahwa umur kawin pertama, pendidikan WUS, status pekerjaan, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anak masih hidup secara simultan berpengaruh terhadap lama penggunaan kontrasepsi pada WUS di Denpasar Barat. Secara parsial, umur kawin pertama berpengaruh negatif terhadap lama penggunaan kontrasepsi, sedangkan jumlah anak masih hidup menjadi variabel yang dominan dalam penelitian tersebut. Temuan Saskara dan Marhaeni (2015) memperlihatkan bahwa karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi memiliki keterkaitan dengan perilaku penggunaan kontrasepsi pada WUS di Denpasar. Namun, penelitian tersebut menempatkan lama penggunaan kontrasepsi sebagai fokus analisis, sedangkan penelitian ini melihat keputusan reproduksi dari sisi yang berbeda, yaitu jumlah anak yang diinginkan. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi tidak hanya dari sisi perilaku penggunaan kontrasepsi, tetapi juga dari sisi preferensi mengenai jumlah anak pada WUS di Kota Denpasar. Rangkaian kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kota Denpasar memiliki konteks yang penting untuk dikaji dari sisi preferensi reproduksi. Tingkat fertilitas yang

relatif rendah berlangsung bersamaan dengan jumlah PUS yang relatif besar dan tingkat *unmet need* yang tertinggi di Provinsi Bali. Pada saat yang sama, penelitian terdahulu di Denpasar lebih banyak melihat perilaku reproduksi melalui fertilitas aktual maupun penggunaan kontrasepsi. Penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda dengan menempatkan jumlah anak yang diinginkan sebagai fokus analisis serta mengaitkannya dengan kondisi sosial, ekonomi, dan demografi WUS. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang membentuk preferensi jumlah anak dan menjadi salah satu masukan dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana yang sesuai dengan kebutuhan PUS di Kota Denpasar. Atas pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Faktor Sosial, Ekonomi dan Demografi yang Memengaruhi Jumlah Anak yang Diinginkan di Kota Denpasar.”

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk menganalisis pengaruh umur kawin pertama, pendidikan wanita usia subur, status pekerjaan, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anak masih hidup secara simultan terhadap jumlah anak yang diinginkan Untuk menganalisis pengaruh umur kawin pertama, pendidikan wanita usia subur, status pekerjaan, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anak masih hidup secara parsial terhadap jumlah anak yang diinginkan

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris dalam kajian kependudukan, khususnya mengenai preferensi reproduksi yang tercermin melalui jumlah anak yang diinginkan. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai keterkaitan faktor sosial, ekonomi, dan demografi, yaitu umur kawin pertama, pendidikan wanita usia subur, status pekerjaan, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anak yang masih hidup dengan jumlah anak yang diinginkan. Hasil penelitian diharapkan dapat melengkapi kajian fertilitas yang selama ini lebih banyak melihat kelahiran yang telah terealisasi atau penggunaan kontrasepsi, dengan memberikan perhatian pada jumlah anak yang diinginkan sebagai bagian dari keputusan reproduksi perempuan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Pemerintah Kota Denpasar, BKKBN, serta pihak terkait dalam pelaksanaan program kependudukan dan Keluarga Berencana. Informasi mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan jumlah anak yang diinginkan dapat membantu memberikan gambaran mengenai karakteristik dan preferensi reproduksi WUS di Kota Denpasar. Hal ini menjadi relevan mengingat Kota Denpasar memiliki tingkat fertilitas yang relatif rendah, tetapi masih menghadapi tingkat *unmet need* yang tinggi. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam penyusunan program Keluarga Berencana, penyampaian informasi, maupun pelayanan kontrasepsi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik PUS di Kota Denpasar.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori (*explanatory research*). Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengujian hipotesis dan pengukuran pengaruh antarvariabel melalui analisis statistik. Desain eksplanatori digunakan untuk menjelaskan pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan demografi terhadap jumlah anak yang diinginkan di Kota Denpasar.

Variabel yang dianalisis meliputi umur kawin pertama, pendidikan wanita usia subur, status pekerjaan wanita usia subur, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anak yang masih hidup sebagai variabel bebas, serta jumlah anak yang diinginkan sebagai variabel terikat. Status pekerjaan wanita usia subur dibedakan menjadi sektor formal dan sektor informal untuk melihat perbedaan jumlah anak yang diinginkan antara kedua kelompok tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan secara langsung kepada responden. Metode survei digunakan untuk memperoleh data mengenai karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi wanita usia subur di Kota Denpasar sesuai dengan variabel yang dianalisis..

Identifikasi variabel dilakukan untuk menentukan kedudukan masing-masing variabel dalam model penelitian. Variabel yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu mengenai fertilitas dan preferensi jumlah anak. Oktriyanto, Puspitawati, dan Muflikhati (2015) menunjukkan bahwa umur kawin pertama, jumlah anak yang masih hidup, dan pendapatan per kapita keluarga berkaitan dengan jumlah anak yang diinginkan pasangan usia subur. Pada konteks Bali, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan umur kawin pertama juga ditemukan berkaitan dengan perilaku fertilitas wanita usia subur (Jayakusuma & Sudibia, 2022; Wirasaba & Ayuningsasi, 2023).

Instrumen penelitian dalam studi berjudul “*Faktor Sosial, Ekonomi dan Demografi yang Memengaruhi Jumlah Anak yang Diinginkan di Kota Denpasar*” disusun dalam bentuk kuesioner terstruktur semi-tertutup, yang mengombinasikan pertanyaan tertutup dan terbuka untuk memperoleh data kuantitatif secara sistematis dan tetap memberikan ruang bagi responden dalam memberikan penjelasan tambahan. Secara

konseptual, instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk menangkap fenomena yang diteliti, baik fenomena sosial maupun ekonomi, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020). Dalam penelitian ini, kuesioner dirancang berdasarkan konsep teoritis dan definisi operasional dari masing-masing variabel, yaitu faktor sosial, ekonomi, dan demografi yang diduga memengaruhi jumlah anak.

Kuesioner penelitian terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama berisi petunjuk pengisian yang menjelaskan cara responden menjawab pertanyaan, yaitu dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang tersedia atau mengisi kolom jawaban sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan keseragaman dalam pengisian dan meminimalkan kesalahan interpretasi.

Bagian kedua adalah identitas responden yang memuat berbagai indikator penting yang mencerminkan variabel penelitian. Data demografi diukur melalui pertanyaan mengenai umur, status perkawinan, usia saat menikah pertama kali, jumlah anak, serta preferensi jumlah anak yang diinginkan. Variabel sosial direpresentasikan melalui tingkat pendidikan, lama pendidikan formal, serta preferensi jenis kelamin anak. Sementara itu, variabel ekonomi diukur melalui status pekerjaan, jenis pekerjaan (formal atau informal), lama bekerja, jam kerja, sumber pendapatan, serta total pendapatan rumah tangga per bulan.

Setiap indikator dalam kuesioner memiliki satuan pengukuran yang jelas, seperti satuan tahun (umur, lama pendidikan, lama bekerja), kategori dummy (status bekerja, penggunaan kontrasepsi), nilai nominal rupiah (pendapatan), serta jumlah (jumlah anak dan jumlah anak yang diinginkan). Selain itu, beberapa pertanyaan terbuka seperti alasan menentukan jumlah anak yang diinginkan dan alasan tidak menggunakan kontrasepsi digunakan untuk memperkaya informasi yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui pilihan jawaban tertutup.

Untuk menjamin kualitas data yang diperoleh, instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas isi (*content validity*) melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan ahli di bidang kependudukan serta ekonomi keluarga. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan yang disusun telah sesuai dengan konsep teoritis, tujuan penelitian, dan indikator variabel yang diteliti. Selanjutnya dilakukan uji coba kuesioner (*pre-test*) kepada beberapa wanita usia subur yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian untuk mengetahui tingkat kejelasan bahasa, pemahaman responden terhadap pertanyaan, serta kesesuaian format kuesioner. Hasil uji coba menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan dapat dipahami dengan baik oleh responden sehingga instrumen dinilai layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian (Wisnusakti dkk., 2024:74).

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang diperoleh dari 100 responden diolah menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis dilakukan terhadap umur kawin pertama (X_1), pendidikan wanita usia subur (X_2), status pekerjaan wanita usia subur (X_3), pendapatan rumah tangga (X_4), dan jumlah anak yang masih hidup (X_5) dalam menjelaskan variasi jumlah anak yang diinginkan (Y).

Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel, analisis regresi linier berganda untuk mengestimasi pengaruh variabel bebas terhadap jumlah anak yang diinginkan, serta uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Kelayakan dan kemampuan model selanjutnya dianalisis melalui koefisien determinasi (R^2), sedangkan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji F untuk melihat pengaruh variabel bebas secara simultan dan uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Status pekerjaan (X_3) dimasukkan dalam model sebagai variabel kategorik untuk membedakan wanita usia subur yang bekerja pada sektor formal dan sektor informal.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian. Pada variabel numerik, analisis dilakukan melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Sementara itu, variabel yang bersifat kategorik disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik wanita usia subur yang menjadi responden serta distribusi umur kawin pertama, pendidikan wanita usia subur, status pekerjaan wanita usia subur, pendapatan rumah tangga, jumlah anak yang masih hidup, dan jumlah anak yang diinginkan di Kota Denpasar.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh umur kawin pertama, pendidikan wanita usia subur, status pekerjaan wanita usia subur, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anak yang masih hidup terhadap jumlah anak yang diinginkan. Status pekerjaan wanita usia subur (X_3) diperlakukan sebagai variabel kategorik (*dummy*) untuk membedakan pekerjaan sektor formal dan sektor informal. Formulasi dari analisis Model regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \text{ Keterangan:}$$

Y = Jumlah anak yang diinginkan α = Konstanta

β_1 – β_5 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen X_1 = Umur kawin pertama

X_2 = Pendidikan wanita usia subur X_3 = Status pekerjaan

X_4 = Pendapatan rumah tangga

X_5 = Jumlah anak yang masih hidup e = Faktor kesalahan (*error term*)

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Analisis deskriptif terhadap 100 responden wanita usia subur (WUS) yang berstatus menikah dan berdomisili di Kota Denpasar memberikan gambaran yang komprehensif mengenai profil demografi dan sosial ekonomi mereka. Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada fase pendewasaan keluarga, yakni kelompok umur 31–35 tahun dengan persentase sebesar 24 persen, yang mengindikasikan bahwa responden umumnya telah memiliki pengalaman empiris dalam merencanakan kebutuhan rumah tangga dan pengasuhan anak. Dari aspek umur kawin pertama, kelompok terbesar melangsungkan pernikahan pada usia 24–26 tahun (33 persen), sebuah rentang usia yang mengisyaratkan adanya penundaan perkawinan guna memprioritaskan pendidikan atau pekerjaan, dengan rata-rata umur kawin pertama secara keseluruhan berada pada angka 23,98 tahun. Karakteristik tingkat pendidikan menunjukkan variasi durasi antara 6 hingga 17 tahun pendidikan formal, di mana rata-rata lama pendidikan atau *years of schooling* responden mencapai 11,22 tahun. Profil ketenagakerjaan menunjukkan distribusi yang relatif berimbang, di mana 53 persen responden beraktivitas di sektor informal (seperti pedagang, pekerja lepas, dan pelaku UMKM) dan 47 persen sisanya terikat pada sektor formal (seperti Pegawai Negeri Sipil, guru, perawat, dan karyawan swasta). Dari sisi kemampuan ekonomi, akumulasi pendapatan rumah tangga responden berkisar pada angka yang cukup tinggi, dengan 40 persen di antaranya memiliki pendapatan gabungan di atas Rp6.000.000 per bulan, serta rata-rata total pendapatan rumah tangga tercatat sebesar Rp5.397.000 per bulan.

Berdasarkan pengalaman reproduksi, para responden secara rata-rata telah memiliki 2,11 anak kandung yang masih hidup, dengan kelompok terbesar (24 persen) melaporkan telah memiliki empat orang anak. Namun demikian, preferensi terkait jumlah anak yang diinginkan secara agregat berada pada angka rata-rata 2,96 anak, di mana kelompok dominan (43 persen) mengidealkan kepemilikan tiga orang anak. Menariknya, sebanyak 64 persen dari total responden secara eksplisit menyatakan masih memiliki keinginan untuk menambah anak di masa mendatang. Alasan rasional di balik penentuan jumlah anak ini tidak melulu didominasi oleh pertimbangan finansial murni (18 persen), melainkan lebih banyak dikonstruksi oleh aspirasi terkait kesejahteraan keluarga secara holistik (25 persen), penyesuaian dengan target karier profesional (24 persen), serta pertimbangan kondisi kesehatan ibu (21 persen). Lebih lanjut, dalam hal perilaku perencanaan keluarga, survei menemukan bahwa 54 persen responden berstatus sebagai pengguna kontrasepsi aktif, sedangkan 46 persen sisanya tidak menggunakan metode pencegahan kehamilan, sebuah temuan yang secara linear mengonfirmasi latar belakang tingginya angka *unmet need* di kawasan perkotaan ini.

Sebelum mengeksekusi pengujian hipotesis melalui estimasi regresi linier berganda, serangkaian uji asumsi klasik telah dilakukan untuk memverifikasi bahwa model yang digunakan terbebas dari bias dan memenuhi kaidah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan terhadap nilai residual menghasilkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Nilai probabilitas yang melampaui taraf signifikansi 0,05 tersebut mengonfirmasi bahwa distribusi residual dalam persamaan regresi menyebar secara normal. Selanjutnya, hasil uji deteksi multikolinearitas membuktikan bahwa tidak terjadi gejala korelasi ganda antarvariabel bebas dalam model. Hal ini dibuktikan secara kuantitatif melalui nilai *Tolerance* pada seluruh variabel independen—yakni umur kawin pertama, pendidikan wanita usia subur, status pekerjaan, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anak yang masih hidup—yang secara konsisten berada di atas ambang batas 0,10, serta diiringi dengan skor *Variance Inflation Factor* (VIF) yang seluruhnya berada di bawah nilai kritis 10. Pengujian asumsi ketiga, yaitu uji heteroskedastisitas menggunakan metode Uji Glejser, menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari regresi nilai absolut residual terhadap masing-masing variabel independen bergerak di atas 0,05 (masing-masing bernilai 0,133; 0,100; 0,506; 0,058; dan 0,913). Bukti statistik tersebut menegaskan bahwa model regresi yang diformulasikan memiliki varian residual yang konstan atau bersifat homoskedastisitas, sehingga model regresi linier berganda ini dinyatakan sangat layak untuk dilanjutkan ke tahap inferensia statistik.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, kemampuan komprehensif dari kelima variabel

independen dalam memprediksi fluktuasi variabel terikat (jumlah anak yang diinginkan) dapat dilihat melalui pengukuran koefisien determinasi.

Tabel 3. *Model Summary*

		Model Su	mmary ^b	
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,863 ^a	,746	,732	,55508

Keluaran statistik menyajikan nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,746, yang kemudian dikoreksi menjadi *Adjusted R Square* sebesar 0,732. Nilai *Adjusted R Square* ini bermakna bahwa variabel umur kawin pertama, pendidikan wanita usia subur, status pekerjaan, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anak yang masih hidup secara akumulatif memiliki daya penjas (*explanatory power*) sebesar 73,2 persen terhadap variasi preferensi jumlah anak yang diinginkan oleh wanita usia subur di Kota Denpasar. Proporsi sisanya sebesar 26,8 persen merupakan residual variasi yang dipengaruhi oleh determinan di luar spesifikasi model penelitian ini, seperti nilai-nilai kultural, preferensi gender anak, atau tingkat dukungan pasangan yang tidak terkuantifikasi secara langsung dalam persamaan.

Pengujian signifikansi pengaruh secara serempak atau uji kelayakan model (Uji F) menunjukkan hasil yang sangat konklusif.

Tabel 4. Hasil Uji F pada Tabel Anova

		A	NOVA ^a		
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	84,877	5	16,975	55,094
	Residual	28,963	94	,308	
	Total	113,840	99		

a. Dependent Variable: Jumlah anak yang diinginkan

b. Predictors: (Constant), Jumlah anak yang masih hidup, Pendidikan wanita usia subur, Status pekerjaan, Pendapatan rumah tangga, Umur Kawin Pertama

Sumber : Data diolah (2026)

Nilai F-hitung yang diperoleh mencapai angka 55,094, sebuah hasil komputasi yang jauh melampaui titik kritis F-tabel yang dipatok pada 2,31. Keunggulan F-hitung ini turut dikonfirmasi oleh nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah *alpha* 0,05. Evaluasi parametrik ini menyimpulkan bahwa penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) adalah sah, sehingga secara serentak (simultan), kelima variabel penjas yang terdiri atas umur kawin pertama, pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anak yang hidup memancarkan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi jumlah anak yang diinginkan. Temuan ini secara empiris meratifikasi Hipotesis 1 (H_1), membuktikan bahwa arsitektur keputusan preferensi ukuran keluarga pada lanskap perkotaan merupakan produk kristalisasi dari interaksi rumit antara jejak historis demografi dan himpitan struktur sosial ekonomi yang mengitari kehidupan WUS.

Penyelidikan mendalam melalui uji signifikansi koefisien regresi secara parsial (Uji-t) menyingkap derajat kontribusi serta arah hubungan unik dari masing-masing variabel independen. Variabel demografis umur kawin pertama (X_1) mendemonstrasikan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,012, dengan nilai t-hitung sebesar -0,709 yang berada di bawah ekuivalen absolut t-tabel 1,986, serta tingkat signifikansi 0,480 yang berada di atas ambang 0,05. Realitas statistik ini meruntuhkan sebagian dari Hipotesis 2, karena meskipun arahnya negatif sesuai prediksi, umur kawin pertama terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap preferensi jumlah anak yang diinginkan oleh kelompok responden di Kota Denpasar. Hal ini merefleksikan bahwa penundaan usia pernikahan pada masyarakat urban lebih berfungsi sebagai wahana transisi menuju kesiapan karier dan kemandirian finansial prakawin, ketimbang bertindak sebagai instrumen psikologis langsung untuk mereduksi keinginan memiliki anak secara kuantitatif.

Sebaliknya, determinan pendidikan wanita usia subur (X_2) secara definitif memvalidasi perannya sebagai katalisator transformatif reproduksi. Koefisien regresi pendidikan bernilai -0,070, disokong oleh t-hitung sebesar -4,621 yang signifikan pada level 0,000. Secara substansial, setiap eskalasi penyelesaian satu tahun pendidikan formal secara ceteris paribus akan mereduksi ekspektasi jumlah anak yang diinginkan sebesar 0,070. Temuan ini menguatkan Hipotesis 2, menyajikan argumen empiris bahwa prolonsasi masa pendidikan formal membekali perempuan dengan kapabilitas literasi yang lebih mumpuni, merekonstruksi pemahaman mereka atas tingginya prasyarat kelayakan standar pengasuhan anak, sehingga memantik

rasionalisasi untuk menetapkan batas ideal keluarga yang lebih ramping. Pola eksplanatori yang selaras turut ditunjukkan oleh variabel pendapatan rumah tangga (X_4). Dengan skor t-hitung ekstrem sebesar -6,938 dan signifikansi mutlak 0,000, koefisien regresinya berada pada nilai -0,0000001583. Jika dikonversi ke dalam nominal riil, setiap agregasi penambahan pendapatan sebesar Rp1.000.000 per bulan secara konstan menekan jumlah anak yang diidealkan sebesar 0,1583. Kenyataan ini sekali lagi memperkuat pilar Hipotesis 2 dan memberikan justifikasi telak pada teorema *quantity-quality trade-off*, di mana akumulasi kekayaan rumah tangga urban tidak dihabiskan untuk memperbanyak prokreasi keturunan, melainkan dialihkan secara strategis untuk mendanai investasi kualitas hidup, pendidikan premium, dan jaminan kesehatan bagi jumlah anak yang lebih tersistematisir.

Untuk pengujian variabel kategorik status pekerjaan (X_3), sektor informal disubstitusikan sebagai kategori *baseline* (bernilai 0) dengan sektor formal direpresentasikan sebagai bernilai 1. Uji-t menelurkan koefisien bernilai -0,447 dengan t-hitung -3,963 dan probabilitas 0,000. Interpretasi dari koefisien negatif yang signifikan ini mendelegitimasi hipotesis nol dan mengokohkan Hipotesis 3 (H_3); yang secara harfiah menyatakan bahwa populasi wanita usia subur yang bermigrasi ke atau bertahan di sektor pekerjaan formal menghendaki rata-rata 0,447 anak lebih sedikit dibandingkan dengan kolega mereka yang berjuang di sektor informal. Fakta empiris ini menggarisbawahi bahwa friksi beban struktural pekerjaan (*role conflict*) serta inelastisitas waktu yang melekat secara inheren pada kultur korporasi atau instansi birokrasi formal, sukses bertransformasi menjadi disinsentif psikologis yang amat masif bagi buruh perempuan, sehingga mengharuskan mereka memangkas ekspektasi ukuran keluarganya demi memelihara keseimbangan fungsi domestik dan tuntutan produktivitas karier.

Paradoks empiris yang paling mencolok dan mendisrupsi alur prediksi awal penelitian tersaji pada pengujian variabel riwayat demografis, yakni jumlah anak yang masih hidup (X_5). Hipotesis 2 mengantisipasi bahwa variabel ini akan melahirkan tekanan negatif, namun keluaran sistem SPSS secara mengejutkan melontarkan koefisien regresional positif yang amat dominan di angka 0,529, diperkuat oleh lonjakan nilai t-hitung 13,661 yang terbukti absolut signifikan pada taraf 0,000. Hasil empiris yang kontradiktif ini praktis menggugurkan porsi Hipotesis 2 terkait variabel riwayat kelahiran. Hubungan kausalistik yang positif nan signifikan ini menguraikan narasi bahwa alih-alih meredam keinginan fertilitas, keberadaan setiap satu jiwa tambahan pada unit anak yang masih hidup justru berasosiasi secara linear dengan peningkatan kuota absolut dari total preferensi jumlah anak yang disebut secara agregat oleh responden. Fenomena ini sangat logis apabila dimaknai bahwa konsepsi 'jumlah anak yang diinginkan' tidak statis melainkan merupakan produk validasi eksperiensial (*experiential validation*). Bagi sebagian rumah tangga di Kota Denpasar, angka ukuran keluarga yang mereka idealkan cenderung dijustifikasi, dinegosiasikan ulang, dan disesuaikan ke atas agar sejalan dengan *status quo* akumulasi anak yang faktanya sudah terlanjur lahir dan terbukti sanggup dipertahankan kelangsungan hidupnya hingga periode observasi ini dilaksanakan.

B. Pembahasan

Pengaruh Umur Kawin Pertama, Pendidikan Wanita Usia Subur, Status Pekerjaan, Pendapatan Rumah Tangga, dan Jumlah Anak Masih Hidup secara Simultan terhadap Jumlah Anak yang Diinginkan di Kota Denpasar

Hasil pengujian statistik memvalidasi bahwa preferensi reproduksi merupakan sebuah keputusan multidimensional yang tidak terbentuk secara terisolasi. Variabel umur kawin pertama, pendidikan wanita usia subur, status pekerjaan, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anak yang masih hidup secara simultan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap fluktuasi jumlah anak yang diinginkan oleh wanita usia subur (WUS) di Kota Denpasar. Signifikansi ini dibuktikan oleh perolehan nilai F-hitung sebesar 55,094 yang jauh melampaui F-tabel (2,31) dengan tingkat probabilitas 0,000. Koefisien *Adjusted R Square* sebesar 0,732 menegaskan bahwa kombinasi determinan demografi dan sosio-ekonomi tersebut memiliki daya penjelas yang amat kuat, yakni mampu mengurai 73,2 persen variasi keputusan ukuran keluarga.

Temuan kuantitatif ini terkonfirmasi secara koheren oleh data kualitatif lapangan. Berdasarkan keterangan informan tenaga kesehatan, Ni Luh Trisnawati, Amd. Keb., arsitektur keputusan mengenai jumlah anak merupakan manifestasi dari hibridisasi kondisi kesiapan ekonomi, tingkat pendidikan, literasi perencanaan keluarga, hingga dukungan pasangan. Narasi senada diutarakan oleh responden WUS, I Gusti Ayu Ana Widyawati, yang memosisikan penentuan jumlah anak sebagai kalkulasi rasional atas kemampuan orang tua dalam mengakomodasi biaya pendidikan dan utilitas masa depan anak. Realitas empiris di Kota Denpasar ini beresonansi kuat dengan Teori Transisi Demografi, di mana dinamika modernisasi perkotaan memaksa keluarga untuk meredefinisi nilai anak. Lebih tajam lagi, fenomena ini dikuatkan oleh Teori Ekonomi Fertilitas Becker, yang menyoroti bagaimana keluarga mulai mengalihkan fokus investasi dari kuantitas anak menuju maksimalisasi kualitas hidup anggota keluarga yang sudah ada.

Pengaruh Umur Kawin Pertama terhadap Jumlah Anak yang Diinginkan di Kota Denpasar

Bertolak belakang dengan asumsi teoritis konvensional, umur kawin pertama terbukti tidak memiliki intervensi yang signifikan terhadap jumlah anak yang diinginkan secara parsial. Meskipun koefisien regresinya menunjukkan trajektori negatif ($-0,012$)—yang berarti penundaan pernikahan bergerak searah dengan penurunan ekspektasi jumlah anak—nilai signifikansinya yang berada di angka $0,480$ (lebih besar dari $0,05$) menggugurkan validitas statistik pengaruh tersebut.

Temuan ini membawa implikasi teoritis yang krusial: peluang biologis tidak ekuivalen dengan intensi psikologis. Sebagaimana dituturkan oleh bidan praktik mandiri, Luh Ayu Koriawati, wanita yang melangsungkan perkawinan di usia belia memang menikmati masa paparan reproduksi yang lebih panjang, yang secara probabilitas memicu kelahiran yang lebih banyak. Namun, durasi biologis tersebut tidak lantas merestrukturisasi preferensi kognitif mereka mengenai target *ideal* ukuran keluarga. Penundaan usia kawin sering kali merupakan produk sampingan (*byproduct*) dari proses akumulasi modal manusia, seperti yang dialami responden Widyawati yang memilih menikah pada usia matang (27 tahun) demi mengejar kemandirian finansial dan stabilitas karier prakawin. Begitu perempuan memasuki institusi perkawinan, faktor-faktor sosiologis lain seperti beban pekerjaan dan tingkat pendidikan (yang memicu penundaan tersebut) justru mengambil alih peran sebagai determinan utama yang mendikte preferensi jumlah anak, sehingga efek mandiri dari sekadar 'angka usia' kawin pertama menjadi tereduksi dan tidak signifikan.

Pengaruh Pendidikan Wanita Usia Subur terhadap Jumlah Anak yang Diinginkan di Kota Denpasar

Pendidikan wanita usia subur mengukuhkan posisinya sebagai determinan sosial yang secara signifikan menekan preferensi jumlah anak. Dengan nilai signifikansi $0,000$ dan koefisien negatif $-0,070$, terbukti bahwa setiap penambahan satu tahun pendidikan formal secara *ceteris paribus* akan mereduksi jumlah anak yang diinginkan. Variabel pendidikan bekerja layaknya katalisator yang mentransformasi secara radikal paradigma perempuan mengenai fungsi keluarga dan masa depan anak.

Semakin lama seorang WUS terpapar pada institusi pendidikan, semakin komprehensif pula literasi dan kemampuannya dalam menyerap informasi strategis terkait instrumen keluarga berencana (KB). Informan Koriawati mengamati bahwa akseptor KB dengan latar belakang pendidikan tinggi menunjukkan sikap proaktif dalam merencanakan kehamilan dan memilih metode kontrasepsi. Pada dimensi evaluasi, pendidikan formal mempertajam kesadaran *quantity-quality trade-off*, di mana perempuan terdidik tidak lagi mengukur kebahagiaan keluarga dari jumlah prokreasi, melainkan dari standar jaminan kualitas pendidikan dan kesehatan yang mampu mereka penuhi. Responden Widyawati (dengan masa studi 16 tahun) secara gamblang merepresentasikan kelompok ini, yang menilai bahwa anak bukan sekadar angka, melainkan subjek yang menuntut garansi kualitas hidup yang optimal. Hal ini sejalan dengan studi empiris Putri dan Marhaeni (2024), yang mengonfirmasi bahwa pendidikan mendisrupsi keinginan memiliki anak banyak melalui mekanisme pemahaman perencanaan masa depan yang lebih presisi.

Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Jumlah Anak yang Diinginkan di Kota Denpasar

Investigasi terhadap status pekerjaan menyingkap adanya segregasi preferensi yang tajam antara perempuan pekerja di sektor formal dan informal. Uji parsial menghasilkan koefisien $-0,447$ dengan tingkat signifikansi $0,000$. Secara definitif, WUS yang terserap ke dalam sistem ekonomi formal menetapkan target jumlah anak yang secara rata-rata lebih rendah (berkurang $0,447$ anak) jika dikomparasikan dengan sejawat mereka di sektor informal.

Perbedaan mencolok ini berakar dari eksistensi inelastisitas waktu dan *role conflict* (konflik peran) yang endemik pada kultur pekerjaan formal. Profesi formal (seperti ASN atau staf korporasi) mengikat WUS pada jadwal yang rigid, merampas kebebasan waktu yang diperlukan untuk pengasuhan domestik. Kondisi ini mendatangkan apa yang disebut Becker sebagai *opportunity cost* atas waktu perempuan. Responden Widyawati yang berprofesi sebagai staf administrasi perhotelan secara eksplisit mengutarakan dilema ini, di mana beban kerja yang padat memicu kekhawatiran atas defisit perhatian bagi anak apabila ukuran keluarga terlalu besar. Dampak turunannya turut terlihat pada preferensi metode pencegahan kehamilan. WUS sektor formal merespons tekanan waktu ini dengan cenderung mengadopsi instrumen kontrasepsi jangka panjang (IUD atau implan) yang efisien, sedangkan WUS sektor informal yang menikmati otonomi waktu lebih leluasa cenderung memilih metode jangka pendek (suntik atau pil). Keterlibatan di sektor formal memaksa perempuan untuk memangkas ekspektasi ukuran keluarga demi menjaga ekuilibrium antara utilitas profesional dan keharmonisan domestik.

Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga terhadap Jumlah Anak yang Diinginkan di Kota Denpasar

Faktor kekuatan ekonomi, yang diwakili oleh pendapatan rumah tangga, mendemonstrasikan pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap jumlah anak yang diinginkan (koefisien $-1,583E-7$; signifikansi $0,000$). Temuan ini meruntuhkan mitos agraris klasik yang mensinonimkan melimpahnya kekayaan material

dengan masifnya keinginan mereproduksi keturunan. Di ekologi perkotaan modern seperti Denpasar, lonjakan kapabilitas finansial justru berbanding terbalik dengan ekspektasi jumlah anak.

Dalam realitas sosial masyarakat metropolis, peningkatan surplus pendapatan segera diabsorpsi oleh eskalasi standar kelayakan hidup. Keluarga berpendapatan tinggi dihadapkan pada inflasi biaya absolut untuk komoditas esensial pengasuhan, mulai dari tarif institusi pendidikan unggulan, asuransi kesehatan, hingga pemenuhan standar gizi dan rekreasi. Responden Widyawati (dengan pendapatan Rp12.000.000/bulan) mengafirmasi tesis ini dengan menyatakan bahwa beban biaya pendidikan yang menjulang memaksa keluarganya merasionalisasi jumlah anak agar tidak memicu degradasi standar hidup yang telah dicapai. Fenomena empiris ini merupakan manifestasi absolut dari tesis *quantity-quality trade-off* karya Becker dan Lewis. Rumah tangga tidak lagi mendeterminasi ukuran keluarga dari premis keluguan "seberapa banyak anak yang mampu kita nafkahi secara subsisten", melainkan bergeser pada kalkulasi kritis "seberapa elite kualitas masa depan yang mampu kita garansi bagi setiap anak".

Pengaruh Jumlah Anak yang Masih Hidup terhadap Jumlah Anak yang Diinginkan di Kota Denpasar

Variabel jumlah anak yang masih hidup menghadirkan anomali statistik yang mendisrupsi arah prediksi awal. Alih-alih melahirkan sentimen pembatasan (pengaruh negatif), akumulasi anak yang sukses bertahan hidup justru menyumbangkan koefisien regresional positif yang amat dominan (0,529) dengan signifikansi mutlak 0,000. Ini mengartikan bahwa semakin besar kuantitas anak yang diampu saat ini, semakin tinggi pula angka nominal dari preferensi "jumlah anak yang diinginkan" yang diartikulasikan oleh WUS tersebut.

Untuk mengurai anomali ini, perlu dibedakan secara tegas antara terminologi "jumlah anak yang diidealkan (diinginkan secara keseluruhan)" dengan "keinginan intensif untuk kembali hamil (menambah anak)". Angka positif ini mencerminkan fenomena validasi eksperiensial. Ketika seorang WUS ditanya mengenai berapa jumlah anak idealnya, preferensi psikologisnya cenderung melakukan rasionalisasi defensif untuk menyesuaikan (merangkul) keberadaan anak-anak yang faktanya telah eksis dan ia besarkan. Responden Widyawati, misalnya, memiliki tiga anak dan menyatakan angka tiga sebagai jumlah yang ia inginkan; namun secara faktual, ia telah menutup kemungkinan untuk *menambah* kehamilan baru dengan alasan fokus pada kualitas. Selain itu, determinan komposisi gender juga membayangi rasionalitas ini. Sebagian keluarga yang telah memiliki banyak anak namun belum sukses mendapatkan perwakilan jenis kelamin yang didambakan (misalnya belum memiliki anak laki-laki), terbukti cenderung merevisi ambang batas toleransi ukuran keluarganya menjadi lebih besar. Dengan demikian, preferensi jumlah anak bukanlah pakta yang kaku sejak hari pertama pernikahan, melainkan sebuah kontrak psikologis yang dinamis dan secara terus-menerus direnegosiasi merespons pencapaian akumulasi anak yang sukses dipertahankan kehidupannya.

IV. Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai faktor sosial, ekonomi, dan demografi yang memengaruhi jumlah anak yang diinginkan di Kota Denpasar, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Umur kawin pertama, pendidikan wanita usia subur, status pekerjaan wanita usia subur, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anak yang masih hidup secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak yang diinginkan di Kota Denpasar. Hasil ini mendukung Hipotesis 1 (H_1) dan memperlihatkan bahwa preferensi mengenai jumlah anak terbentuk melalui kombinasi faktor sosial, ekonomi, dan demografi yang dihadapi wanita usia subur. Model penelitian memiliki *Adjusted R Square* sebesar 0,732, sehingga 73,2 persen variasi jumlah anak yang diinginkan dapat dijelaskan oleh variabel yang digunakan dalam model. Pendidikan wanita usia subur, status pekerjaan dan pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang diinginkan di Kota Denpasar.
- 2) Secara parsial, pengaruh umur kawin pertama, pendidikan wanita usia subur, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anak yang masih hidup menunjukkan hasil yang berbeda. Umur kawin pertama memiliki arah negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak yang diinginkan. Pendidikan wanita usia subur berpengaruh negatif dan signifikan, yang berarti semakin lama pendidikan formal yang ditempuh, jumlah anak yang diinginkan cenderung semakin rendah. Pendapatan rumah tangga juga berpengaruh negatif dan signifikan, sehingga peningkatan pendapatan berjalan bersama kecenderungan penurunan jumlah anak yang diinginkan. Berbeda dari dugaan awal penelitian, jumlah anak yang masih hidup justru berpengaruh positif dan signifikan, yang berarti wanita dengan jumlah anak yang masih hidup lebih banyak cenderung menyatakan jumlah anak yang diinginkan lebih besar. Oleh karena itu, Hipotesis 2 (H_2) tidak didukung secara keseluruhan, karena hanya pendidikan wanita usia subur dan pendapatan rumah tangga yang menunjukkan arah negatif dan signifikan sesuai hipotesis.

- 3) Status pekerjaan wanita usia subur menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sektor formal dan sektor informal. Wanita usia subur yang bekerja pada sektor formal memiliki jumlah anak yang diinginkan lebih rendah dibandingkan wanita yang bekerja pada sektor informal, dengan perbedaan sekitar 0,447 anak ketika variabel lain dalam model dianggap tetap. Hasil ini mendukung Hipotesis 3 (H_3) dan menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan, terutama tuntutan waktu dan pola kerja yang lebih terstruktur pada sektor formal, berkaitan dengan preferensi terhadap ukuran keluarga yang lebih kecil..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1) Bagi Pemerintah

Pemerintah Kota Denpasar diharapkan memperkuat program pendidikan, literasi keluarga berencana, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui peningkatan akses pendidikan, lapangan kerja, serta sosialisasi perencanaan keluarga. Upaya ini penting karena pendidikan dan pendapatan terbukti memengaruhi jumlah anak yang diinginkan.

2) Bagi Lembaga Kesehatan

Puskesmas, bidan, dan fasilitas kesehatan lainnya diharapkan meningkatkan penyuluhan serta konseling KB, terutama terkait manfaat dan efek samping kontrasepsi. Selain itu, pelibatan suami dalam edukasi keluarga berencana perlu ditingkatkan untuk mengurangi angka *unmet need* dan kehamilan yang tidak direncanakan.

3) Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan merencanakan jumlah anak sesuai kondisi pendidikan, pekerjaan, dan kemampuan ekonomi keluarga. Pasangan usia subur juga perlu lebih aktif mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi dan keluarga berencana agar dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas.

Daftar Pustaka

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Sistem Informasi Peringatan Dini Pengendalian Penduduk (SIPERINDU) [Basis data indikator unmet need PK tahun 2024]*. BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 Provinsi Bali*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025). *Provinsi Bali dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Becker, G. S. (1960). An economic analysis of fertility. Dalam *Demographic and economic change in developed countries* (hlm. 209–240). Columbia University Press.
- Becker, G. S. (1965). A theory of the allocation of time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517. <https://doi.org/10.2307/2228949>.
- Becker, G. S. (1981). *A treatise on the family*. Harvard University Press.
- Becker, G. S., & Lewis, H. G. (1973). On the interaction between the quantity and quality of children. *Journal of Political Economy*, 81(2, Part 2), S279–S288. <https://doi.org/10.1086/260166>.
- Bongaarts, J. (1978). A framework for analyzing the proximate determinants of fertility. *Population and Development Review*, 4(1), 105–132. <https://doi.org/10.2307/1972149>.
- Bongaarts, J. (2015). Modeling the fertility impact of the proximate determinants: Time for a tune-up. *Demographic Research*, 33(19), 535–560. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2015.33.19>.
- Bongaarts, J., & Casterline, J. B. (2018). From fertility preferences to reproductive outcomes in the developing world. *Population and Development Review*, 44(4), 793–809. <https://doi.org/10.1111/padr.12197>.

- Bradley, S. E. K., Croft, T. N., Fishel, J. D., & Westoff, C. F. (2012). *Revising unmet need for family planning* (DHS Analytical Studies No. 25). ICF International.
- Caldwell, J. C. (1976). Toward a restatement of demographic transition theory. *Population and Development Review*, 2(3/4), 321–366. <https://doi.org/10.2307/1971615>.
- Cameron, L., Contreras Suarez, D., & Tseng, Y.-P. (2026). Women's transitions in the labor market and childbearing: The challenges of formal sector employment in Indonesia. *Population and Development Review*, 52(2), 651–674. <https://doi.org/10.1111/padr.70040>.
- Dinas Kesehatan Kota Denpasar. (2024). *Data jumlah pasangan usia subur menurut kecamatan di Kota Denpasar tahun 2024*. Dinas Kesehatan Kota Denpasar.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19* (Edisi 5). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 20* (Edisi 6). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryanti, A. M. D., & Yasa, M. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, jumlah anggota keluarga, dan alasan menikah terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(7), 2481–2508. <https://doi.org/10.24843/EEP.2022.v11.i07.p01>.
- Jayakusuma, I. M. W., & Sudibia, I. K. (2022). Pengaruh status migrasi, pekerjaan, pendidikan, dan latar belakang ekonomi terhadap UKP dan fertilitas wanita usia subur. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(5), 510–523. <https://doi.org/10.24843/EEB.2021.v11.i05.p01>.
- Manuaba, I. A. M. P. D. D., & Marhaeni, A. A. I. N. (2023). Determinan fertilitas pekerja wanita sektor formal di Kecamatan Denpasar Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 12(7), 482–502. <https://doi.org/10.24843/EEP.2023.v12.i07.p03>.
- Marhaeni, A. A. I. N., & Yuliarmi, N. N. (2019). *Ekonomi kependudukan dan ketenagakerjaan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Notestein, F. W. (1945). Population: The long view. Dalam T. W. Schultz (Ed.), *Food for the world* (hlm. 36–57). University of Chicago Press.
- Nurteta, S. (2019). Studi jumlah anak yang diinginkan dalam perspektif makro sosio-ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(2), 93–104. <https://doi.org/10.14203/jki.v14i2.360>.
- Oktriyanto, O., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2015). Nilai anak dan jumlah anak yang diinginkan pasangan usia subur di wilayah perdesaan dan perkotaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.1>.
- Pradnyanita, P. A., & Sudibia, I. K. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas penduduk di kalangan migran di Kota Denpasar. *Buletin Studi Ekonomi*, 27(2), 233–249. <https://doi.org/10.24843/BSE.2022.v27.i02.p07>.
- Putra, I. P. G. M., & Dewi, M. H. U. (2021). Pengaruh sosial ekonomi terhadap usia perkawinan pertama perempuan di Kecamatan Denpasar Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(5), 1860–1889.
- Putri, N. P. R. D., & Marhaeni, A. A. I. N. (2024). Determinants of KB duration and desired number of children among women of reproductive age in Banjarangkan District, Klungkung Regency. *Privet Social Sciences Journal*, 4(6), 1–15. <https://doi.org/10.55942/pssj.v4i6.313>.
- Rahardja, M. B., Caturseptani, R., & Rahmadewi. (2021). Komposisi jenis kelamin anak, program Keluarga Berencana dan fertilitas. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 13–22. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.598>.
- Saraswati, D. A. T., & Dewi, M. H. U. (2019). Analisis perbedaan tingkat fertilitas pekerja wanita di sektor formal dan informal di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(5), 1150–1180.
- Saskara, I. A. G. D., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan demografi terhadap penggunaan kontrasepsi di Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(2), 155–161. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2015.v08.i02.p06>.

- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi kedua). Alfabeta.
- Suyana Utama, M. (2016). *Aplikasi analisis kuantitatif untuk ekonomi dan bisnis*. CV Sastra Utama.
- United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division. (2022). *World population prospects 2022: Summary of results*. United Nations.
- Utomo, A., McDonald, P., Utomo, I., & Hull, T. (2021). Do individuals with higher education prefer smaller families? Education, fertility preference and the value of children in Greater Jakarta. *Child Indicators Research*, 14(1), 139–161. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09752-6>.
- Wirasaba, A. A. S. D. A. A., & Ayuningsasi, A. A. K. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, dan status ketenagakerjaan terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(7), 1410–1420. <https://doi.org/10.24843/EEB.2023.v12.i07.p16>.
- Wisnusakti, K., Mayasari, E., Kholid F., F., Ronald, Elisanti, A. D., Maryani, H., Kurniati, S. R., Wahidin, M., Samosir, R. N., Murtiningrum, W., Sulastri, A., Indah, F. P. S., Salim, N. A., & Pane, A. S. (2024). *Metodologi penelitian kuantitatif: Teori dan penerapan*. Future Science.
- Withers, M., Kano, M., & Pinatih, G. N. I. (2010). Desire for more children, contraceptive use and unmet need for family planning in a remote area of Bali, Indonesia. *Journal of Biosocial Science*, 42(4), 549–562. <https://doi.org/10.1017/S0021932010000052>.